

ARTIKEL

**NILAI SIMBOLISME RITUAL SIRAMAN SEDUDO ADAT JAWA
DI LERENG GUNUNG WILIS DESA NGLIMAN KECAMATAN
SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK**



Oleh:

PRA TIWI

14.1.01.07.0035

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Sujarwoko, M. Pd**
- 2. Drs. Moch. Muarifin, M. Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2019



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

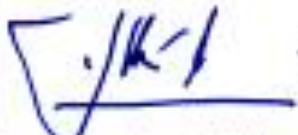

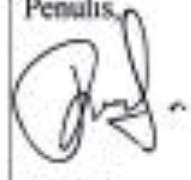
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Pratiwi
NPM : 14.1.01.07.0035
Telepon/HP : 0852-3317-2352
Alamat Surel (Email) : pratiwiyulie03@gmail.com
Judul Artikel : Nilai Symbolisme Ritual Siraman Sedudo Adat Jawa Di
Lereng Gunung Wilis Desa Ngliman Kecamatan
Sawahen Kabupaten Nganjuk
Fakultas – Program Studi : FKIP-PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kota Kediri,
Jawa Timur, 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 04 Februari 2019
Pembimbing I  Dr. Sugawoko, M. Pd NIDN. 0730066403	Pembimbing II  Drs. Moch/Muarifin, M. Pd NIDN. 0012066902	Penulis  Pratiwi NPM. 14.1.01.07.0035

NILAI SIMBOLISME RITUAL SIRAMAN SEDUDO ADAT JAWA DI LERENG GUNUNG WILIS DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK

PRATIWI

14.1.01.07.0035

FKIP-PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

pratiwiyulie03@gmail.com

Dr. Sujarwoko, M. Pd dan Drs. Moch. Muarifin, M. Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Dalam lapangan sastra, karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai tanda. Kesatuan dalam sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya diungkapkan dengan menggunakan simbol. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami. Dalam masyarakat Jawa simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, nyanyian-nyanyian, selamatan upacara siraman, serta upacara-upacara lainnya. Hal ini karena sifat budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Folklor merupakan sekumpulan ciptaan tradisional yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun. Menurut Danandjaja (2007: 21) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian arketipal dengan kajian deskriptif simbolisme. Penelitian arketipal didukung oleh antropologi. Menurut Ratna (2012: 63-64) antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Penelitian yang tidak menggunakan angka sebagai data. Tahap dalam penelitian ini adalah tahap persiapan penelitian, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen foto dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi bentuk, dan deskripsi makna dan fungsi, yang meliputi : tabur bunga, larung sesaji, tarian sakral, pengambilan air suci, dan mandi bersama ritual siraman Sedudo adat Jawa. Masyarakat Jawa mempercayai air terjun Sedudo memiliki kekuatan supranatural. Begitu tingginya kepercayaan masyarakat terhadap khasiat air terjun Sedudo dapat dipercaya membawa berkah awet muda bagi orang yang mandi di air terjun tersebut. Dengan demikian makna dan fungsi dari ritual siraman Sedudo adalah untuk mewariskan tradisi leluhur, melestarikan ketertiban hidup masyarakat, dan keselamatan agar masyarakat setempat tidak ada gangguan apa-apa. Selain itu didalamnya juga terdapat sebuah pelajaran tentang pentingnya solidaritas masyarakat, perwujudan kehidupan gotong royong, bahkan tata cara upacara ritual siraman Sedudo tersebut, mempunyai implikasi terhadap ketenangan batin dan lahir masyarakat yang melaksanakannya.

KATA KUNCI : *kebudayaan, simbolisme, siraman sedudo*

I. LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat. Kebudayaan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan tetapi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang merupakan hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia itu sendiri. Kebudayaan berfungsi untuk mengatur, mengarahkan, dan bahkan menjadi pedoman tingkah laku dan perbuatan manusia pendukung budaya itu. Dengan demikian budaya mempunyai kekuatan normatif sebagai pengendali sosial yang diwujudkan dengan simbol-simbol. Sedangkan simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, nyanyian-nyanyian, selamatan upacara siraman, serta upacara-upacara lainnya.

Bagi masyarakat Nganjuk air terjun Sedudo telah menjadi tradisi turun temurun yang merupakan kekayaan budaya dari kearifan lokal.

Air terjun Sedudo merupakan salah satu tempat wisata yang terjaga karena keindahan pesona alamnya. Penduduk lokal daerah Ngliman sangat ramah tamah terhadap wisatawan dari luar kota. Tempat ini selain memiliki keindahan alam yang mempesona juga memiliki jalur transportasi yang mudah untuk dijangkau sehingga banyak wisatawan yang kemudian memilih tempat ini sebagai tujuan wisatanya. Tradisi ini masih berlanjut hingga sekarang dan digelar oleh Pemkab Nganjuk dengan nama ritual siraman Sedudo yang biasanya diadakan pada tanggal 1 Suro pada penanggalan Jawa.

Air Terjun Sedudo adalah sebuah air terjun dan objek wisata yang terletak di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Jaraknya sekitar 30 km arah selatan Ibu kota Kabupaten Nganjuk. Berada pada ketinggian 1.438 meter dpl, ketinggian air terjun ini sekitar 105 meter. Masyarakat setempat masih mempercayai bahwa air terjun ini memiliki kekuatan supranatural. Lokasi wisata alam ini ramai dikunjungi orang pada bulan Sura (kalender Jawa).

Hingga saat ini penduduk sekitar air terjun Sedudo selalu menghadirkan berbagai macam

upacara adat. Suasana ini bukan menambah nuansa mistis, melainkan menambah daya tarik kawasan wisata air terjun Sedudo. Karena dengan adanya upacara ritual siraman Sedudo akan lebih menambah dan mengetahui bagaimana keberagaman budaya negeri, bukan hanya penduduk lokal saja, melainkan penduduk luar daerah akan mengetahui berbagai budaya. Keunikan yang ada pada ritual siraman Sedudo yaitu diantaranya prosesi tabur bunga yang dilakukan oleh sesepuh desa, prosesi larung sesaji di kolam air terjun sedudo, prosesi tarian sakral yang menambah keunikan tarian tradisional, prosesi pengambilan air terjun Sedudo, dan kemudian mandi bersama yang diyakini memberikan awet muda.

Secara umum acara ini terdiri dari tabur bunga, *larung sesaji*, tarian sakral, pengambilan air suci dari air terjun Sedudo, dan mandi bersama. Sebelum pertunjukan tari dimulai, seorang sesepuh berjalan menuju air terjun Sedudo yang di belakangnya berderet beberapa sesepuh lain yang membawa sesaji, dan disusul beberapa penari. Yang paling belakang beberapa perjaka dan gadis-gadis perawan yang cantik-cantik. Setibanya di kolam air terjun Sedudo, tarian

tradisional pun segera dipentaskan. Prosesi dilanjutkan dengan ritual *larung* sesaji di kolam air terjun Sedudo oleh Bupati Nganjuk dan beberapa kepala dinas yang ada di Kabupaten Nganjuk. Setelah usai, para penari kembali mementaskan tarian. Setibanya di kolam air terjun Sedudo, para perjaka mengambil air suci di bawah grojokan air terjun Sedudo. Setelah selesai, di akhiri mandi bersama yang dilakukan seluruh pengunjung dan juga staff kabupaten Nganjuk yang turut hadir.

II. METODE

Metode penelitian merupakan salah satu cara atau landasan kerja seorang peneliti dalam menganalisis objek penelitian sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013: 203) bahwa metode penelitian merupakan hal utama dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk, makna, dan fungsi Simbolisme Ritual Siraman Sedudo Adat Jawa di Lereng Gunung Wilis, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini

digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan kajian simbolisme.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian arketipal dengan kajian deskriptif simbolisme. Penelitian arketipal didukung oleh antropologi. Menurut Ratna (2012: 63-64), antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Antropologi mempelajari tingkah laku manusia dan tata cara kehidupan serta proses perjalanan manusia itu sendiri. Sedangkan, deskriptif simbolisme menunjuk pada kaitan simbol dengan kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari simbol-simbol terutama simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan yang dianutnya. Bahwa dalam tata kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol kebudayaan. Oleh karena itu, jenis pendekatan arketipal sesuai dengan kajian yang digunakan dalam penelitian, yaitu kajian deskriptif simbolisme.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang

dilakukan peneliti yaitu melalui wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang menyelenggarakan Ritual Siraman Sedudo. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada penyelenggaraan Ritual Siraman Sedudo

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang didapat yaitu dokumentasi pada saat ritual Siraman Sedudo, foto-foto saat peneliti melakukan wawancara, dan data mengenai kondisi fisik desa yang didapat dari buku profil desa. Data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang melakukan ritual Siraman Sedudo.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi Bentuk, Makna, dan Fungsi Simbol Ritual Siraman Sedudo.

Simbol yang dideskripsikan merupakan tahapan prosesi upacara ritual siraman Sedudo adat Jawa yang meliputi prosesi tabur bunga, larung sesaji, tarian bedhayan Amek Tirta, pengambilan air suci dari air terjun Sedudo, dan mandi bersama.

1. Tabur Bunga

Tabur bunga merupakan salah satu prosesi ritual yang dilakukan para sesepuh dan juga Bupati bersama para pimpinan Forpimda (forum pimpinan daerah) untuk menaburkan bunga di tengah-tengah objek wisata air terjun Sedudo. Bentuk tabur bunga tersebut sebagai wujud penghormatan terhadap alam dan juga mengharumkan alam. Tabur bunga memiliki makna yaitu sebagai bentuk rasa penghormatan terhadap alam. Alam merupakan tempat dimana manusia tinggal dan menjalankan aktivitasnya. Begitupun dengan masyarakat sekitar air terjun Sedudo yang menghormati alam sebagai tempat bertahan hidup. Tabur bunga juga memiliki fungsi sebagai pengharum, maksudnya adalah manusia hendaknya menebar harumnya nama baik agar selalu di kenang oleh siapapun dengan berperilaku baik kepada siapapun dan juga kepada lingkungan.

2. Larung Sesaji

Larung sesaji merupakan prosesi melarungkan sesaji ke tengah-tengah area air terjun Sedudo. Hal ini sebagai pertanda kalau Pemerintah Kabupaten Nganjuk selalu memperhatikan air terjun Sedudo sebagai tempat wisata andalan di

Kabupaten Nganjuk. Larung sesaji memiliki makna sebagai ucapan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat yang telah diberikan atas permohonan rejeki. Fungsi dari larung sesaji sebagai sedekah alam yang dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa yang telah melimpahkan rejeki terutama dalam bentuk hasil bumi.

3. Tarian Sakral

Tarian sakral merupakan sebuah tarian khas yang dilakukan saat prosesi sakral ritual siraman Sedudo. Tarian ini dilakukan oleh lima penari yang lemah gemulai membawakan tariannya. Prosesi ritual Siraman Sedudo berlangsung meriah dan sakral diiringi dengan kemas tari *Bedhayan Amek Tirta* semakin menambah kesakralan prosesi. Tarian ini menjadi sakral karena karena sepanjang tarian menyebar aroma wangi kemenyan. Makna tarian sakral adalah sebagai rasa wujud syukur kepada sang pencipta Tuhan yang maha kuasa. Fungsi dari tarian sakral adalah permohonan agar upacara ritual siraman Sedudo dapat berjalan dengan lancar. Tarian ini menggambarkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar jalannya upacara siram/mandi Sedudo dapat berjalan

dengan lancar. Tarian ini dikemas dengan menggunakan tarian Bedhayan Amek Tirta. Kemasan tari *bedhayan* Amek Tirta semakin menambah kesakralan prosesi ritual air terjun Sedudo.

4. Pengambilan Air Suci

Pengambilan air suci merupakan suatu prosesi yang dilakukan gadis berambut panjang dan perjaka dalam mengambil air suci di bawah grojogan air terjun Sedudo. Kesepuluh gadis berambut panjang membawa *klenthing* menuju ke tengah-tengah air terjun Sedudo sebagai pertanda proses ritual *Amek Tirta* dilaksanakan. Menurut filosofi Jawa pengambilan air suci memiliki makna yaitu menggambarkan kehidupan manusia. Fungsi pengambilan air suci yaitu tidak terlepas dari penghayatan akan pentingnya air di dalam hidup manusia, karena air merupakan simbol penting yang menggambarkan kehidupan.

5. Mandi Bersama

Mandi bersama merupakan salah satu prosesi ritual dalam acara siraman Sedudo. Mandi bersama diyakini oleh masyarakat sekitar bahwa air yang terdapat dari grojogan air terjun Sedudo mempunyai kekuatan Supranatural. Para pengunjung dan

tamu undangan berebut masuk ke pemandian air terjun Sedudo. mandi bersama memiliki makna yaitu mengguyurkan atau menyiram air keseluruh anggota badan. Fungsi dari mandi bersama yaitu warga masyarakat desa Ngliman memiliki kepercayaan bahwa air terjun Sedudo mempunyai kekuatan supranatural. Menurut mitos yang berkembang, air terjun Sedudo dipercaya membawa berkah awet muda bagi orang yang mandi di air terjun tersebut.

Para pengunjung yang berebut untuk mandi percaya bahwa air dari air terjun Sedudo memiliki berbagai khasiat magis. Kepercayaan mengenai khasiat air Sedudo tidak lepas dari sejarah/mitos terjadinya Sedudo. Bagi masyarakat di sekitar wilayah lereng Gunung Wilis, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk memiliki kepercayaan bahwa air terjun Sedudo mempunyai kekuatan supranatural. Menurut mitos yang berkembang, air terjun Sedudo dipercaya membawa berkah awet muda bagi orang yang mandi di air terjun tersebut. Hampir setiap hari air terjun Sedudo ramai dikunjungi oleh para pengunjung dan ada yang sekedar berwisata biasa dan ada juga yang melakukan ritual. Ritual rutin di air

terjun Sedudo tersebut ritual yang dilakukan setiap bulan Syura (1 Muharram atau Tahun Baru Hijriyah) karena bulan Syura adalah tahun barunya bagi orang Jawa dan tanggal 15 yang bertepatan dengan bulan purnama.

IV. PENUTUP

Tata cara upacara pelaksanaan ritual siraman Sedudo adat Jawa di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk adalah suatu budaya yang telah lama berlangsung secara turun-temurun. Sebagai warga negara Indonesia harus bisa menjaga dan melestarikan budaya sebagai tradisi setempat yang dapat dijadikan kebanggaan masyarakat Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbol bentuk yang meliputi: tabur bunga, larung sesaji, tarian sakral, pengambilan air suci, dan mandi bersama ritual siraman Sedudo adat Jawa. Selain itu juga mendeskripsikan makna dan fungsi yang meliputi: tabur bunga, larung sesaji, tarian sakral, pengambilan air suci, dan mandi bersama ritual siraman Sedudo adat Jawa di lereng gunung Wilis, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

Tata cara upacara adat Jawa sebagai kebudayaan merupakan wujud

tertinggi dari hasil budaya masyarakat yang mencerminkan dinamika pemikiran. Masyarakat Jawa masih mempercayai air terjun ini memiliki kekuatan supranatural. Begitu tingginya kepercayaan masyarakat terhadap khasiat air terjun Sedudo dapat dipercaya membawa berkah awet muda bagi orang yang mandi di air terjun tersebut.

Tata cara upacara siraman Sedudo adat Jawa memiliki tujuan yang begitu sakral yang dapat diyakini masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan-kepercayaan magis, seperti air terjun Sedudo ini. Mereka beranggapan atau percaya bahwa air yang berasal dari tempat yang tinggi adalah keramat atau suci sebab gunung adalah tempat yang tinggi tempat para dewa.

Dalam tradisi ritual siraman Sedudo yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terdapat aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan suatu masyarakat secara turun menurun dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam disertai dengan “kekuatan”

terhadap sanksi yang bersifat sakral magis jika mereka mengabaikannya.

Upacara ini merupakan realitas kehidupan masyarakat yang masih terlihat dalam sosial budaya di dalamnya terdapat unsur religi. Keberadaan tata cara upacara ritual siraman Sedudo adat Jawa merupakan tahap kehidupan kebudayaan masyarakat. Hal ini setara dengan perkembangan pola hidup masyarakat yang bersangkutan.

Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, Dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & B*. Bandung: Alfabeta.

V. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service)

Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian*